MENGELOLA DAN MENDIDIK ANAK DENGAN HATI

Sofiul Imam
Diknas Kabupaten Banyuwangi
Imamusussof@gmail.com

Mohammad Lutfi
Kementerian Agama Kabupaten Jember
lutfimuhammad@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. Selain itu, juga untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah. Hal ini sesuai dengan esensi pendidikan karakter yang sekarang sedang kembali digalakkan di semua level pendidikan mulai dari PAUD sampai perguruan tinggi yaitu mengimplementasikan proses pembentukan perilaku dan kebiasaan yang baik (*habituation*) dalam menjalani kehidupan yang mencakup pendidikan agama, pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari- hari dengan sepenuh hati

Kata Kunci: *Pendidikan Anak, Islam*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang dapat membantu pertumbuhan seluruh unsur kepribadian manusia secara seimbang ke arah positif. Dalam pengertian lain, pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan.

Dalam kehidupannya, anak didik harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci (fitrah). Sedangkan alam sekitarnya akan memberikan corak warna terhadap kehidupan anak tersebut. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Rum ayat 30: *"Hadapkanlah wajahmu dengan lurus*

kepada agama Allah. Tetaplah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut. Tidak ada perubahan bagi fitrah tersebut. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".[1] Rasulullah saw juga bersabda yang diriwayatkan Abu Hurairah sebagai berikut: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah). Kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi".*[2]

Dari ayat dan hadits tersebut di atas, jelaslah bahwa pada dasarnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah). Pengertian fitrah menurut al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Zainuddin, bahwa fitrah adalah suatu sifat dasar manusia yang dibekali sejak lahir dengan memiliki keistimewaan sebagai berikut: (1) beriman kepada Allah, (2) kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan menerima pendidikan, (3) dorongan ingin tahu untuk mencari hakekat kebenaran yang merupakan daya untuk berfikir, (4) dorongan biologis yang berupa syahwat dan *gadhab* atau insting, (5) kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan disempurnakan.[3] Dengan demikian, fitrah merupakan potensi dasar pada setiap anak yang meliputi potensi keimanan, rohaniah dan jasmaniah.

Menurut Nasih Ulwan, fitrah, sebagaimana diungkapkan dalam hadist di atas, memerlukan pengarahan dan pengembangan ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan Islam yang paripurna penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Tidak diragukan lagi jika anak didik dapat memperoleh pendidikan Islam yang utama dan pendidikan lingkungan yang baik, maka ia akan tumbuh dalam iman yang *haq*, berhias diri dengan etika Islam dan sampai pada puncak keutamaan spiritual dan personal.[4]

Dengan demikian, dalam Islam anak dipandang sebagai bahan mentah (*raw material*) di dalam proses transformasi pendidikan. Anak sekaligus merupakan faktor terpenting dalam pendidikan, karena tanpa anak didik pendidikan tidak akan berlangsung. Meskipun sebagai *raw meterial*, namun anak didik dilengkapi dengan seperangkat potensi dasar untuk diarahkan dan dikembangkan dengan pendidikan. Pendidikan dan potensi dasar yang dimiliki anak inilah yang akan menentukan keberhasilan pendidikan.

---

[1] Dikutip dari Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT Tanjung Mas Inti, 1992).

[2] Jalaluddin Abdul Rahman Bin Abu Bakar Al Sayuti, *Al Jami'us Shagir* (Beirut: Darul Fikr), 940.

[3] Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 66.

[4] Abdullah Nashih Ulwan, *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, (Terjemahan oleh Jamaludin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.), 44.

PEMBAHASAN

Melihat Perkembangan Anak

Pendidikan merupakan proses berkesinambungan seiring perkembangan jasmani dan rohani anak didik. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu sekali memahami perkembangan anak agar dapat mencapai tujuan pendidikan seoptimal mungkin. Islam membagi periodisasi perkembangan anak menjadi dua periode: periode sebelum kelahiran dan periode setelah kelahiran.

Periode sebelum kelahiran adalah masa-masa perkembangan anak ketika masih berada dalam kandungan. Al-Qur'an dalam Surat al-Mu'minun ayat 12-14 menjelaskan bagaimana periode ini berlangsung: *"Sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia dari saripati tanah, kemudian Kami jadikan ia air mani yang disimpan di dalam tempat yang kokoh. Kemudian air itu Kami jadikan sepotong daging, kemudian sepotong daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu Kami bungkus tulang-belulang itu dengan daging, kemudian Kami ciptakan darinya makhluk yang lain (manusia yang sempurna). Maha Suci Allah, pencipta yang paling baik".*

Sebuah hadist yang diriwayatkan Imam Muslim menjelaskan proses tersebut: *"Kamu diciptakan dalam kandungan ibu 40 hari mani, selama itu pula gumpalan darah, dan selanjutnya selama itu pula gumpalan daging, kemudian dikirimkannya Malaikat dan ia hembuskan ke dalamnya ruh".*

Ayat dan hadist di atas menjelaskan konsep reproduksi manusia menurut pandangan Islam, bahwa *nutfah* merupakan titik awal proses reproduksi, yang selanjutnya terus berproses menjadi manusia sempurna. Proses tersebut, menurut Quraish Shihab, ditegaskan pula dalam ayat 12-14 Surat al-Mu'minun dan ayat 5 Surat al-Hajj, bahwa proses kejadian manusia menurut al-Qur'an terdiri dari lima tahap.[5]

Pertama, *nutfah*, berupa penyatuan unsur sperma dan ovum dan keduanya menjadi zat baru dalam rahim wanita. Oleh embriologi disebut periode "ovum", karena pada tahap ini sel kelamin bapak (sperma) dan sel kelamin ibu (ovum) tidak lagi berdiri sendiri, tetapi telah bertemu, bersatu-padu dan membentuk zat baru, kemudian membelah menjadi dua, empat, kemudian delapan, dan seterusnya sambil bergerak menuju ke kantong kehamilan, kemudian melekat dan berdempet serta masuk ke dinding rahim.[6]

Dalam ilmu kedokteran, setiap cc (centimeter cubic) air mani mengandung seratus juta bibit manusia yang disebut spermatozoa, bentuk seperti jarum pentul, kepala besar dan berekor panjang yang dapat digerak-gerakan untuk

---

[5] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Amanah dalam Majalah Amanah Bagian ke-3 No. 30 dan Bagian ke-4 No. 31*, (Jakarta: PT. Sarana Bhakti semesta, 1987), 85.

[6] M. Quraish Shihab, *Reproduksi Manusia Menurut Al-Qur'an (Pengantar Seminar Perkuliahan)*, (Yogyakarta: PT. Sarana Bhakti semesta, 1990), 77.

berenang. Dalam setiap kali bersenggama, seorang laki-laki yang sehat dan normal rata-rata mengeluarkan sebanyak dua setengah cc air mani, atau sebanyak 250 juta spermatozoa. Setiap ekor spermatozoa mempunyai sejumlah gen mengandung tabiat, sifat dan bakat serta jenis kelamin masing-masing. Sedangkan di dalam rahim ibu biasanya sebuah sel telur (ovum) menunggu salah satu dari 250 juta spermatozoa. Jadi, menurut teori kemungkinan, kemungkinan terjadinya seseorang sebagai pribadi dengan bakat biasanya dianggap nol.[7]

Seluruh spermatozoa yang 250 juta ini harus berjuang mati-matian berenang dari mulut rahim menuju tempat sel telur yang menunggu di mulut pipa fallopi (*fallopion tube*), yakni pipa yang menghubungkan sarang telur dengan rahim. Yang paling awal sampai dan masuk ke dalam sel telur itulah yang kemudian menjadi embrio manusia. Spermatozoa lainnya yang 250 kurang satu akan terbuang dan mati tanpa meninggalkan bekas dan makna. Padahal apabila saat itu ada dua atau tiga sel telur masuk dalam rahim, maka akan terjadi dua atau tiga bayi kembar. Maka spermatozoa yang terbuang karena terlambat sampai tadi akan hilang dan tak pernah disebut-sebut. Barangkali inilah pesan firman Allah agar manusia merenungkan dan menilai kehadirannya di dunia ini, bukankah telah berlalu bagi manusia suatu masa, bahwa wujudnya tiada bernilai untuk disebut-sebut.

Seruan untuk merefleksikan proses kejadian manusia tersebut termaktub dalam Surat al-Thariq ayat 5-7: *"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan. Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar di antara tulang sulbi dan tulang dada"*. Dari proses tersebut dapat dipahami betapa manusia menurut awal mulanya tiada bernilai sama sekali, bahkan kepastian wujudnya pun hampir nol (satu perdua ratus lima puluh juta). Atas kehendak-Nya-lah manusia diangkat menjadi khalifah di muka bumi.

Kedua, *alaqah*, yang merupakan tahap penting di mana *nutfah* telah bergantung atau melekat pada dinding rahim wanita. Oleh Quraish Shihab *nutfah* diartikan "bergantung", bukannya segumpal darah. Sebab *alaqah* menurutnya memiliki banyak arti: darah yang membeku, seekor binatang semisal cacing yang terdapat di dalam air yang bila diminum oleh seekor binatang maka ia akan bergantung atau terhalang di kerongkongan binatang tersebut, dan juga berarti bergantung atau berdempet.

Ketiga, *mudlghah*, yaitu pembentukan organ-organ penting yang dalam Surat al-Hajj ayat 5 diklasifikasikan menjadi *mudlghah mukhallaqah* dan *mudhghah ghairu mukhallaqah*, atau terbentuk secara sempurna dan yang cacat. Keempat, *idlam*, yang merupakan elemen atau bahan dalam *mudhghah* dan

[7] Imaduddin Abdurrahim, *Kuliah Tauhid* (Bandung: Yayasan Sari Insani, 1989), 118-121.

kemudian membentuk tulang belulang. Kelima, *lahm*, merupakan suatu tahapan mana reproduksi yang telah mencapai tahapan elemen *mudhghah* tersebut.

Selanjutnya, tahap keempat dan kelima, bertolak dari ayat 14 Surat al-Mu'minun, dari mudlghah tersebut diciptakan *idlam* dan daging *lahm*. Al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa di dalam *mudlghah* terdapat beberapa unsur, antara lain berupa elmen atau bahan-bahan yang kemudian membentuk *idlam*, dan ada pula *idlam* yang kemudian membentuk daging atau *lahm*.[8]

Bahan-bahan makanan yang dicerna oleh manusia juga mengandung kedua unsur tersebut dan merupakan sumber terbentuknya darah. Sementara elemen-elemen daging yang terdapat pada *mudlghah* menjadi daging segar, *lahm*-lah yang kemudian dijadikan sebagai pembungkus, laksana pakaian yang berfungsi menutupi tubuh manusia. Dengan demikian, tulang-belulang yang merupakan kerangka lengkap bagi manusia terbungkus dengan daging, *lahm*. Daging tersebut mengikuti kerangka yang menggambarkan bentuk manusia.

Pada tahap keenam Allah menjadikan manusia yang berbentuk lain, yakni bukan hanya sekedar fisik, tapi juga psikis, karena Allah telah meniupkan "ruh" ke dalamnya. Sayyid Qutub dalam *Fi Dhilal al-Qur'an* menjelaskan bahwa pada tahap tersebut manusia mempunyai ciri-ciri istimewa.[9] Dalam hal pertumbuhan secara fisik, janin manusia hampir serupa dengan jenis hewan, tetapi kemudian janin manusia itu bermetamorfosa menjadi makhluk lain dan berubah menjadi mahkhluk istimewa yang siap berkembang ke arah tingkat yang lebih baik dan sempurna. Sementara itu hewan tetap dalam martabat hewan, yang terlepas dari ciri-ciri tertentu dan istimewa yang dimiliki manusia. Dengan kata lain, dapat dinyatakan, bahwa tahap ini merupakan tahap yang membedakan manusia dengan hewan. Demikianlah, sehingga tiba waktu tertentu, di mana manusia kemudian dilahirkan.

Jika ayat 12-14 Surat al-Mu'minun, ayat 5 al-Hajj, dan hadits riwayat Muslim di atas dikaji secara mendalam, maka menjadi jelas bahwa tahapan produksi manusia diciptakan dari tanah (dengan berbagai jenisnya) dan kemudian mengalami proses perkembangan dalam kandungan ibu menurut evolusi *nuthfah* (40 hari), *alaqah* (40 hari), *mudhghah* yang mengandung elemen *idlam* dan *lahm* (40 hari), dan setelah 4 (empat) bulan berkembang (sejak *nuthfah*) dihembuskanlah ke dalamnya ruh atau jiwa oleh Allah. Dengan demikian manusia tersusun dari 2 unsur pokok, yakni unsur materi dan unsur imateri yang berupa ruh atau jiwa yang berasal dari alam imateri atau alam *al-*

[8] Menurut Al-Maraghi (Juz XVIII, 1966: 8-9)

[9] Sayyid Qutub dalam Fi Dhilal al-Qur'an (juz XVIII, 1971: 17)

ghaib. Tubuh pada akhirnya akan kembali lagi ke tanah, sedangkan jiwa akan kembali ke alam imateri, alam ruhani atau alam *al-ghaib*.

Menurut konsep Islam, manusia terdiri dari tiga unsur: tubuh, hayat dan jiwa. Kalau hayat dada tubuh pun mati dan jiwa meninggalkan tubuh yang mati itu. Di sini jiwa berpisah dari tubuh dan pergi kembali ke alam inmateri menunggu hari perhitungan di depan Allah yang maha kuasa. Alam ruhani tempat jiwa menunggu itu bisa disebut alam al-Barzah. Tubuh adalah badan kasar manusia, hayat adalah tenaga atau daya kehidupan yang bisa disebut nyawa. Sedangkan jiwa menurut Harun Nasution memiliki dua daya, yakni daya fikir atau *aql* yang terdapat di kepala dan daya rasa atau "qalb" atau hati nurani yang terdapat di dalam dada.[10]

Al-Ghazali dalam *al-Munqidz Min ad-Dlalal* mengatakan bahwa manusia pada mulanya kosong dan sederhana, tidak memiliki pengertian sedikit pun tentang alam semesta yang tidak terhitung jumlahnya, karena hanya Allah yang mengetahui. Perkembangan pengetahuan yang dimiliki manusia diberi poses dalam empat tahap.[11] Tahap pertama, manusia dapat mengenal alam itu dengan perantara panca indera. Tiap-tiap indera merupakan alat untuk mengenal satu alam diantara alam-alam tersebut. Mula-mula manusia mendapatkan alat peraba-perasa tubuh (khasanah alam) untuk mengenal alam panas, dingin, basah, kering, lemas, kasar, dan lain-lain. Perasa tubuh ini tidak mampu mencapai alam lain seperti alam warna dan alam suara, yang baginya seolah-olah tiada. Berikutnya manusia dianugerahi penglihatan (*al-bashar*) untuk mengenal dan bentuk satu alam yang paling luas di antara alam panca indera. Setelah itu diberikan pendengaran (*al-sam'*) untuk mendengar alam suara. Lalu dilengkapi dengan perasa lidah (*dzauq*).

Tahap kedua, setelah dilaluinya batas panca indera, manusia dikaruniai lagi kekuatan pertimbangan yang disebut *tamyiz*, setelah berusia sekitas 7 tahun. Al-Ghazali menganggap masa ini sebagai tahap baru di mana manusia dapat mengenal apa-apa di luar panca indera. Kemudian masuklah ke tahap yang lebih tinggi, yakni tahap ketiga, di mana manusia dikaruniai *aql* oleh Allah untuk mengetahui hukum wajib, jaiz, dan mustahil serta lain-lain makna yang tidak ada dan tidak dapat dicapai melalui tahap sebelumnya. Kemudian ada tingkat yang lebih tinggi lagi, yakni tahap keempat dengan dibukanya mata baru (*ain ukhra*) untuk melihat alam gaib di masa depan dan lain-lain.

Fase-fase perkembangan anak dijelaskan dalam sebuah hadis Nabi Muhammad sebagai berikut: "Seorang anak diaqiqahi pada hari ketujuh dari kelahirannya, diberi nama dan dihilangkan penyakitnya (dicukur rambutnya).

---

[10] Harun Nasution (1983: 62 / 63: 23 Januari 1992)

[11] Al-Ghazali dalam al-Mungiz Min ad-Dlalal (1981:34-35)

Jika sudah menginjak usia enam tahun dididik akhlaknya, jika sudah menginjak usia sembilan tahun maka ia dipisahkan tempat tidurnya, jika sudah menginjak usia tiga belas tahun maka ia dipukul jika tidak mau melakukan (shalat dan puasa), dan jika sudah berusia enam belas tahun, maka ayahnya boleh mengawinkan dia lalu memegang anaknya itu dengan tangannya dan berkata kepadanya: aku telah mendidikmu, mengajarmu, dan mengawinkan kamu, aku berlindung kepada Allah dari fitnah (yang disebabkan)-mu di dunia dan dari adzab (yang disebabkan)-mu di akherat." [12]

Hadis tersebut di atas secara tersurat menjelaskan tingkatan-tingkatan perkembangan anak sekaligus tugas-tugas perkembangan tiap fase, antara lain: Pertama, 0-6 tahun, pada fase ini anak seharusnya diberi pendidikan akhlak dan sekaligus dilatih untuk menjalankan syari'at. Kedua, 6-12 tahun, pada fase ini anak sudah diberi pendidikan sex (*sex education*), yaitu dengan memisahkan tempat tidur mereka. Ketiga, 13-16 tahun, dalam fase ini anak sudah dibebani hukum, karenanya harus dipukul apabila melanggar tidak melaksanakan shalat dan puasa. Keempat, 16 tahun ke atas, saat anak sudah dianggap dewasa sehingga siap dinikahkan.[13]

Arah Pendidikan anak Usia Dini

Taman Kanak-kanak, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun. Dan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 62 disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal berbentuk TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat. Pasal 63 menyebutkan peserta didik TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun. Di dalam pasal 66 tentang Program Pembelajaran dijelaskan bahwa (1) Program pembelajaran TK, RA, dan bentuk lain yang sederajat dikembangkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat. (2) Program pembelajaran TK, RA, dan bentuk lain yang sederajat dilaksanakan dalam konteks bermain yang dapat dikelompokan menjadi: a). bermain dalam rangka pembelajaran agama dan akhlak mulia; b). bermain dalam rangka pembelajaran sosial dan kepribadian; c). bermain dalam rangka pembelajaran orientasi dan pengenalan pengetahuan dan teknologi; d).

---

[12] Ibid, 83.

[13] Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 89.

bermain dalam rangka pembelajaran estetika; e).bermain dalam rangka pembelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan [14]

Semua permainan pembelajaran sebagaimana dimaksud dirancang dan diselenggarakan: a). secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan mendorong kreativitas serta kemandirian; b). sesuai dengan tahap pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak serta kebutuhan dan kepentingan terbaik anak; c). dengan memperhatikan perbedaan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing anak; d). dengan mengintegrasikan kebutuhan anak terhadap kesehatan, gizi, dan stimulasi psikososial; dan e). dengan memperhatikan latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya anak.[15]

Arah pendidikan anak usia dini adalah menitikberatkan pada peletakan dasar: *Pertama* pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar). *Kedua* kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan, emosi, kecerdasan spiritual). *Ketiga* Sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.[16] Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Selain itu dalam keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3489 Tahun 2016 menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan Raudlatul Athfal pada penyelenggaraan pendidikannya menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, dan kecerdasan spritual (Agama).

Hal ini sesuai dengan esensi pendidikan karakter yang sekarang sedang kembali digalakkan di semua level pendidikan mulai dari PAUD sampai perguruan tinggi yaitu mengimplementasikan proses pembentukan perilaku dan kebiasaan yang baik (*habituation*) dalam menjalani kehidupan yang mencakup pendidikan agama, pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari- hari dengan sepenuh hati.

---

[14] Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 14.

[15] Ibid,21

[16] Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*(Yogyakarta: Diva Press, 2010), 15.

KESIMPULAN

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki fitrah yang perlu dikembangkan antara lain fitrah untuk beriman kepada Allah, kesediaan untuk menerima kebaikan dan pendidikan, keingintahuan tentang kebenaran, dorongan biologis berupa syahwat dan *ghadlab* atau insting serta memiliki potensi lain yang dimiliki oleh setiap manusia.

Pada dasarnya arah pendidikan anak usia dini adalah menitikberatkan pada peletakan dasar: *Pertama* pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar). *Kedua* kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan, emosi, kecerdasan spiritual). *Ketiga* Sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahim, Imaduddin. *Kuliah Tauhid.* (Bandung: Yayasan Sari Insani. 1989)

Al Bayannuni Ahmad Izzudin. *Minhaj Tarbiyah Ash Shalihah Terjemahan Pendidikan Anak Menurut Islam oleh Zaid Hsusen al Hamid.* (Jakarta: Pustaka Amani. 1987)

Al Sayuti, Jalaluddin Abdul Rahman Bin Abu Bakar. 911 H. *Al Jami'us Shagir.* Bairut: Darul Fikr.

Atkinson. R.L. *Introduction to Psyichologi.* (San diego: University of California. 1993)

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* (Semarang: PT Tanjung Mas Inti. 1992)

Ilyas, Asnelly. *Mendambahan Anak Sholeh Prinsip-Prinsip Pendidikan dalam Islam.* (Bandung: Al Bayan, 1995)

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Amanah dalam Majalah Amanah Bagian ke-3 No. 30 dan Bagian ke-4 No. 31.* (Jakarta: PT. Sarana Bhakti Semesta. 1987)

Shihab, M. Quraish. *Reproduksi Manusia Menurut Al-Qur'an (Pengantar Seminar Perkuliahan)* (Yogyakarta: PT. Sarana Bhakti Semesta. 1990)

Ulwan, Abdullah Nashih. *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam.* Terjemahan oleh Jamaludin Miri. (Jakarta: Pustaka Amani. 1995)

Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara. 1991)

Zakiyah, Daradjat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah.* (Jakarta: CV Ruhana, 1994)